



## **Transformasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam (Kajian Sejarah Sosial dari Pesantren Tradisional ke Pendidikan Modern)**

**Fatnun Fajriyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [riyahfatnun@gmail.com](mailto:riyahfatnun@gmail.com)

**Reza Zanjabila**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [ejazabila@gmail.com](mailto:ejazabila@gmail.com)

**Nimatuz Zuhroh**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [zuhroh@pips.uin-malang.ac.id](mailto:zuhroh@pips.uin-malang.ac.id)

**Moh. Padil**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [padil@pai.uin-malang.ac.id](mailto:padil@pai.uin-malang.ac.id)

### **Abstrak**

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam merespons dinamika sosial kontemporer yang ditandai oleh munculnya radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi yang berakar pada tradisi keilmuan pesantren dan berkembang dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam melalui pendekatan sejarah sosial, khususnya dari tradisi pendidikan pesantren menuju sistem pendidikan Islam modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial serta studi literatur yang meliputi karya klasik ulama, dokumen kurikulum pendidikan Islam, dan penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional telah menanamkan nilai moderasi melalui pengajaran kitab klasik, praktik kehidupan santri, serta relasi sosial yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut mengalami transformasi pada era modern melalui integrasi kurikulum nasional, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan moderasi beragama dalam kebijakan pendidikan. Transformasi tersebut tidak menghilangkan tradisi pesantren, tetapi menempatkan kembali nilai moderasi dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penguatan moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam

merupakan proses historis berkelanjutan yang berperan dalam membentuk sikap keagamaan inklusif, toleran, dan proporsional dalam masyarakat plural di Indonesia.

**Keyword:** Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Transformasi Nilai

## Pendahuluan

Moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu strategis dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia. Fenomena radikalisme, intoleransi, dan polarisasi sosial yang semakin kompleks menuntut adanya penguatan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan proporsional. Dalam konteks ini, konsep wasathiyah (moderasi) tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan yang berfungsi membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.<sup>1</sup> Pendidikan Islam, khususnya melalui lembaga pesantren memiliki peran historis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui tradisi keilmuan, pembinaan akhlak, serta praktik sosial yang berkelanjutan.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia telah lama menjadi pusat transmisi nilai-nilai moderasi. Nilai seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) tidak selalu dirumuskan dalam kurikulum formal, tetapi hidup dalam praktik keseharian santri dan relasi antara kiai dan komunitasnya.<sup>2</sup> Namun, seiring dengan perkembangan modernitas dan tuntutan sistem pendidikan nasional, terjadi proses transformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam struktur pendidikan yang lebih sistematis dan terukur.<sup>3</sup> Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana nilai moderasi yang bersifat kultural dalam pesantren mengalami perubahan ketika diadaptasi dalam kerangka pendidikan modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Rofiqi (2025) menegaskan bahwa pesantren mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat melalui kurikulum dan metode pembelajaran berbasis kitab klasik.<sup>4</sup> Sementara itu, Ridho dkk. (2025) menunjukkan bahwa nilai moderasi diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan Islam modern melalui penguatan materi akidah, fikih, dan akhlak yang menekankan prinsip keseimbangan dan toleransi.<sup>5</sup> Penelitian lain juga mengungkap bahwa transformasi kurikulum pesantren mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan

<sup>1</sup> Kerwanto, "Dasar-Dasar Moderasi Dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur ' an," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 18, no. 1 (2022): 91–110, <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05>.

<sup>2</sup> Siti Nur Halimah and Shalahudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education (MIJOSE)* 2, no. 1 (June 2023): 155–76, <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose>.

<sup>3</sup> Nuryani, Alhadi Arka, and Paizaluddin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi," *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Kesilaman* 4, no. 01 (2023): 52–64.

<sup>4</sup> Rofiqi, "Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren : Studi Atas Kurikulum Dan Metode Pembelajaran," *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 74–82, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>.

<sup>5</sup> Ali Ridho et al., "Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 1169–1182.

sosial tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam.<sup>6</sup> Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementatif dan belum banyak mengkaji transformasi nilai moderasi secara historis-sosial dalam perspektif kurikulum. Dengan demikian, terdapat celah akademik yang perlu diisi, yaitu analisis mengenai bagaimana nilai moderasi berkembang dari bentuk kultural di pesantren tradisional menuju bentuk formal dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menjelaskan proses transformasi tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosio-historis melalui studi pustaka terhadap karya klasik, jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum pendidikan Islam untuk menelusuri perkembangan nilai moderasi dalam konteks perubahan sosial dan pendidikan. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi konstruksi nilai moderasi dalam pesantren tradisional, proses transformasinya ke dalam pendidikan Islam modern, serta implikasinya terhadap orientasi dan praktik kurikulum, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pengembangan kurikulum yang moderat, adaptif, dan kontekstual.

## Hasil & Pembahasan

### Konsep Moderasi dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep moderasi sama halnya dengan konsep washatiyah, yang dimaknai sebagai pertengahan. Sesuai dengan firman Allah Swt. yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat diatas memunculkan berbagai perspektif seperti Imam Al-Qurthubi yang membuat perumpamaan umat islam bagaikan berada di area subur diantara gurun pasir yang kering. Perumpamaan tersebut berarti bersedia menampung dan menghormati pendapat oranglain dari semua golongan tanpa memihak satupun. Adapun Abdul Mu’thi mencetuskan 3 perspektif yang dikutip oleh Muhidin dkk., pertama mengartikan washatiyah dengan terbaik, baik, atau

<sup>6</sup> Sofil Mubarak, “Manajemen Kurikulum Pesantren Sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (September 2025): 300–308.

nama lainnya “khair al-ummah” (umat terbaik). Kedua, washatiyah mengandung arti pokok atau sesuatu yang sangat primer. Ketiga, umat yang bersikap adil, menurut beliau adil yang dikehendaki bukan hanya soal seimbang dalam bersikap tetapi juga menyangkut kompetensi dan kelayakan seseorang untuk berbicara dan menyampaikan pengetahuan. Karena itu, istilah ummatan washatan juga dipahami sebagai umat yang memiliki kualitas intelektual dan kemampuan berpikir yang baik. Keempat, ialah islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga keduanya tidak dipisahkan atau diabaikan salah satunya. Kelima, wasath juga berarti bersikap moderat. Maksudnya, seseorang tidak berlebihan atau bersikap ekstrem, baik ketika mengambil keputusan maupun saat menjalankan berbagai aktivitas, termasuk dalam beribadah.<sup>7</sup>

Dalam Teori Neo-Institusionalisme, perkembangan nilai moderasi dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian lembaga pendidikan terhadap perubahan lingkungan sosial. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, beroperasi dalam jaringan sosial, budaya, serta kebijakan negara. Oleh karena itu, ketika masyarakat dan pemerintah menempatkan moderasi beragama sebagai agenda penting, lembaga pendidikan merespons dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum, kebijakan institusi, dan praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem pendidikan kerap dipengaruhi oleh tekanan normatif, regulatif, dan kultural yang berasal dari lingkungan sosial.<sup>8</sup> Di sisi lain, Teori Hibriditas (Hybridity) menjelaskan perkembangan nilai moderasi melalui pertemuan antara tradisi pendidikan Islam dan gagasan pendidikan modern. Dalam proses tersebut, lembaga pendidikan tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi yang telah ada, melainkan menggabungkannya dengan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, pesantren tetap mempertahankan kajian kitab klasik serta tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mengintegrasikan kurikulum formal, metode pembelajaran modern, dan pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi serta keterbukaan. Kombinasi antara unsur tradisional dan modern tersebut membentuk praktik pendidikan Islam yang bersifat adaptif dan dinamis.<sup>9</sup>

Dengan demikian, moderasi dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai hasil dari dua proses yang saling berkaitan. Pertama, nilai tersebut dilembagakan melalui penyesuaian institusi pendidikan terhadap perubahan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Neo-Institusionalisme. Kedua, nilai moderasi terbentuk melalui interaksi antara tradisi pendidikan Islam dan unsur pendidikan modern sebagaimana dijelaskan dalam Teori Hibriditas. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam berlangsung melalui proses adaptasi dan dialog antara tradisi keilmuan serta dinamika perubahan sosial.

## Sejarah Sosial Pesantren dan Dinamika Kurikulumnya

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran historis dalam perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam kajian sejarah sosial, pesantren

<sup>7</sup> Muhidin, Muhammad Makky, and Mohammad Erihadiana, “Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 29, <https://doi.org/http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/447>.

<sup>8</sup> Nasywa Alifia Azzahra, Ria Astuti Safitri, and Hasna Dewi, “Pendidikan Islam Indonesia : Transformasi Lembaga Dan Kurikulum,” *Pandai: Jurnal Pendidikan* 01, no. 01 (2025): 13, <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/pandai/article/view/234/159>.

<sup>9</sup> Azzahra, Safitri, and Dewi, 13.

dipahami tidak hanya sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat sekitarnya. Sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, pendidikan sudah menjadi bagian penting dalam ajaran Islam, namun pesantren pada masa itu masih berbentuk halaqah. Halaqah ‘Ahl as-Suffah atau yang saat ini dikenal dengan masjid Nabawi menjadi cikal bakal model pesantren di masa Rasulullah SAW. Tak hanya itu, pada masa awal dakwah Nabi SAW rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam juga menjadi tempat untuk membimbing para sahabatnya yang beriman secara sembunyi-sembunyi melalui pengajaran Al-Qur’an dan penanaman dasar-dasar ajaran Islam<sup>10</sup>.

Sejak masa awal pertumbuhannya, pesantren berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu keagamaan, pembinaan akhlak, serta pembentukan nilai-nilai sosial keislaman. Pada tahap awal, sistem pendidikannya menitikberatkan pada kajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui metode bandongan, sorogan, serta pengajian langsung yang dipimpin oleh kiai. Pola tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pesantren tradisional bersifat fleksibel dan berlandaskan pada tradisi keilmuan Islam yang diwariskan secara berkelanjutan<sup>11</sup>. Agar tidak meninggalkan ciri khas pesantren melalui pengajian kitab klasik atau yang kita kenal dengan kitab kuning diatas, KH. Imam Zarkasyi memadukan sistem klasikal dengan sistem asrama. Contohnya dengan memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), pramuka, organisasi pelajar, serta kegiatan lain diluar jam pelajaran<sup>12</sup>.

Perkembangan pesantren berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut mendorong pesantren melakukan penyesuaian, terutama pada aspek sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum. Proses penyesuaian ini tercermin dalam upaya mengintegrasikan kurikulum tradisional dengan kurikulum pendidikan formal, seperti madrasah maupun sekolah umum. Integrasi tersebut dilakukan untuk mempertahankan relevansi pesantren terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat tanpa mengabaikan identitas keilmuannya. Sejumlah pesantren kemudian memasukkan mata pelajaran umum, memperbaiki tata kelola pendidikan, serta menerapkan model pembelajaran yang lebih terstruktur. Langkah tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi yang menjadi karakter utamanya<sup>13</sup>.

Kajian sejarah sosial pesantren menunjukkan bahwa perkembangan kurikulum pesantren berlangsung secara dinamis. Menurut Soleh Subagia, perubahan atau transformasi kurikulum pondok pesantren dipengaruhi oleh perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, dan budaya, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>14</sup>. Berkenaan dengan

<sup>10</sup> Fitri Meliani, Andewi Suhartini, and Hasan Basri, “Dinamika Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Cirebon,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 301, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629).

<sup>11</sup> Azzahra, Safitri, and Dewi, “Pendidikan Islam Indonesia : Transformasi Lembaga Dan Kurikulum.”

<sup>12</sup> Indah Pita Pratama, “Pendidikan Dan Kurikulum Pesantren Menurut KH . Imam Zarkasyi,” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2023): 456–57, <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.4018>.

<sup>13</sup> Ramadhoni Aulia Gusli, M Iswantir, and Dertha Mukhtar, “Historiografi Sekolah Islam Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau,” *Al-Mau’izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 91–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16270>.

<sup>14</sup> Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cetakan Pe (PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), 160–64.

perkembangan masyarakat, transformasi didasarkan atas empat unsur utama dalam arus perubahan diantaranya: Pertama, pendidikan tidak hanya dituntut proses belajar mengajar saja namun harus mengikuti tuntutan zaman. Kedua, menghasilkan kecakapan ilmu agama dan keterampilan (skill) disesuaikan kebutuhannya. Ketiga, bertujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya modernitas. Keempat, pesantren menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global. Pesantren berupaya mempertahankan tradisi keilmuan Islam sambil menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan dengan tuntutan pendidikan modern. Kondisi tersebut menegaskan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang adaptif serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman<sup>15</sup>.

### **Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Konteks Modernitas**

Perkembangan masyarakat modern memengaruhi berbagai aspek pendidikan, termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Perubahan tersebut mendorong lembaga pendidikan Islam melakukan penyesuaian kurikulum agar selaras dengan tuntutan zaman. Pada tahap awal, kurikulum pendidikan Islam menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadis, fikih, dan akhlak. Dengan tradisi keilmuan yang mengakar pada mazhab fikih, tasawuf, dan budaya lokal yang toleran, pesantren berpotensi agar menjadi benteng Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan, antara ibadah dan tanggung jawab sosial dan anatara teks dengan kondisi yang nyata. Melalui kurikulum dan kehidupan di asrama, santri dibiasakan menghargai perbedaan, menjaga sikap, dan menerapkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Seiring dengan perkembangan modernitas, kurikulum mulai mengalami perubahan dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu. Serupa apa yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi, bahwa ia juga menambahkan kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya dengan pengetahuan umum, misalnya ilmu hayat, ilmu alam, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan sebagainya. Agar moralitas dan kepribadian bisa tercapai, KH. Imam Zarkasyi juga memberikan kepada santrinya pendidikan masyarakat dan sosial, seperti latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang diperkirakan akan dihadapinya untuk dapat melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Penyesuaian ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan serta tantangan global.<sup>17</sup>

Modernisasi pesantren tampak dalam beberapa aspek. Pertama, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu rancangan terpadu, sehingga santri bisa membaca kitab klasik sekaligus memahami realitas sosial modern. Kedua, penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran, administrasi, dan dakwah seperti kelas online, digitalisasi kitab, dan media media sosial dakwah. Ketiga, kerja sama dengan

<sup>15</sup> Suradi, *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)*, Cetakan Pe (PUSTAKA AKSARA, 2021), 88–89.

<sup>16</sup> Feri Rustandi et al., “Transformasi Kelembagaan Dan Manajemen Pesantren Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indoensia,” *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 49, <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarah>.

<sup>17</sup> Mukharomah et al., “Transformasi Pendidikan Islam Analisis Terhadap Teori, Ruang Lingkup, Dan Isu-Isu Kontemporer,” *Qazi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 174–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.277>.

perguruan tinggi, lembaga penelitian, pemerintah, swasta, industri, dan institusi internasional untuk melakukan penelitian bersama dan pertukaran keilmuan.<sup>18</sup>

Perubahan kurikulum pendidikan Islam di pesantren juga tampak pada kurikulum yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan sikap toleran, kompetensi sosial, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejumlah lembaga pendidikan Islam menerapkan pembaruan kurikulum melalui pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan interdisipliner, dialogis, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya menyesuaikan praktik pendidikannya dengan dinamika modernitas tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran Islam.<sup>19</sup>

Selain itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren berkaitan dengan penguatan peran pendidikan dalam pembentukan masyarakat yang moderat dan inklusif. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memuat pembinaan sikap sosial, seperti toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Perubahan kurikulum tersebut mencerminkan proses penyesuaian pendidikan Islam terhadap dinamika sosial sekaligus upaya menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pemahaman keagamaan, kapasitas intelektual, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan dan budaya pesantren bukan hanya mentransfer ilmu agama namun juga membentuk komunitas yang toleran sebagai bagian dari moderasi beragama.

### **Perencanaan nilai moderasi dalam kurikulum pesantren tradisional ditinjau dalam perspektif sejarah sosial.**

Konstruksi nilai moderasi dalam pesantren tradisional dapat dianalisis melalui pendekatan sejarah sosial yang menempatkan pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus agen reproduksi nilai dalam masyarakat Muslim. Dalam lintasan historisnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium internalisasi norma sosial-keagamaan yang membentuk karakter kolektif santri.

Pada fase awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pesantren mengandalkan sistem pengajaran berbasis kitab kuning dengan pendekatan talaqqi dan sorogan. Dalam praktik tersebut, nilai moderasi tidak dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum, melainkan hadir dalam bentuk habitus yang terbentuk melalui interaksi sosial, relasi otoritatif kiai, serta tradisi intelektual yang berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan besar dimulai dari masa pascakolonial, sehingga menyebabkan masyarakat muslim menyadari perlunya sistem pendidikan yang lebih teratur dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal abad ke-20, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menitikberatkan pada pengkajian kitab kuning serta pembinaan akhlak dan nilai-nilai keagamaan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan adanya respons pesantren terhadap perubahan sosial, khususnya sejak munculnya sistem pendidikan kolonial yang lebih terstruktur. Lahirnya madrasah menjadi salah satu bentuk

<sup>18</sup> Rustandi et al., "Transformasi Kelembagaan Dan Manajemen Pesantren Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indoensia," 48–49.

<sup>19</sup> Firyala Meitsa Mona et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Etika Dan Akhlak Di Era Modern," *Qazi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 174–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.504>.

adaptasi yang menggabungkan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern. Meskipun demikian, karakter kultural dalam penanaman nilai moderasi tetap menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan pesantren.<sup>20</sup>

Seiring berjalannya waktu, pesantren juga mulai membuka diri terhadap berbagai upaya pembaruan. Sejumlah tokoh pembaru Islam mendorong agar pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta perubahan sosial yang terus terjadi. Sejak dekade 1970-an, banyak pesantren mulai mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam penyelenggaraan pendidikannya. Melalui langkah ini, pesantren tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam terus berkembang mengikuti dinamika masyarakat.<sup>21</sup>

Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks pesantren tradisional, nilai-nilai moderasi tidak tertulis secara formal dalam kurikulum, tetapi justru hidup dalam tradisi dan praktik keseharian lembaga. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal* terinternalisasi melalui praktik keseharian, termasuk dalam forum musyawarah, adab dalam menuntut ilmu, serta pola komunikasi antara santri dan kiai. Dengan demikian, moderasi dalam pesantren tradisional memiliki karakter kultural dan praksis, yang tidak bergantung pada formalisasi kurikulum, melainkan pada keberlanjutan tradisi dan otoritas moral.

Pendekatan pendidikan pesantren yang terintegrasi dalam budaya tersebut menciptakan lingkungan sosial di mana moderasi dipraktikkan secara implisit dan alami, bukan melalui aturan kurikulum tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi moderasi dalam pesantren tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-historisnya. Pesantren membangun kerangka moderasi melalui mekanisme reproduksi budaya yang berlangsung secara berulang dan kolektif, sehingga menghasilkan pola keberagamaan yang stabil dan adaptif terhadap perubahan sosial.

### **Implementasi transformasi nilai moderasi dari pesantren tradisional ke dalam pendidikan Islam modern.**

Transformasi nilai moderasi dari pesantren tradisional ke dalam sistem pendidikan Islam modern berlangsung melalui proses adaptasi institusional yang kompleks. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti modernisasi pendidikan, intervensi kebijakan negara, serta tuntutan masyarakat terhadap sistem pendidikan yang lebih terstruktur.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi nilai-nilai moderasi dari lingkungan pesantren tradisional menuju sistem pendidikan Islam yang lebih modern terjadi secara bertahap, seiring dengan perubahan sosial, perkembangan pendidikan, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pada tahap awal, nilai moderasi diwariskan melalui mekanisme tradisional yang bersifat informal dan berbasis keteladanan seperti kajian kitab kuning, kegiatan musyawarah, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari para santri. Prinsip-prinsip seperti *tawassuth* (bersikap moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) tidak hanya dipahami dalam tataran konsep, tetapi juga

---

<sup>20</sup> Arum Puspita et al., "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia : Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga Dan Metodenya," *Mesada: Journal of Innovative Research* 02, no. 02 (2025): 1231, <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/about>.

<sup>21</sup> Puspita et al., 1231–32.

dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan komunitas pesantren. Seiring berkembangnya sistem pendidikan modern, terjadi pergeseran menuju formalisasi nilai dalam struktur kurikulum. Nilai moderasi kemudian diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, serta program penguatan karakter. Lembaga pendidikan Islam mulai melakukan penataan ulang terhadap sistem pembelajarannya agar lebih terstruktur dan sistematis.

Transformasi nilai moderasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tampak secara empiris pada beberapa pesantren di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor, yang Dimana mengintegrasikan kurikulum keislaman klasik dengan kurikulum umum serta menanamkan disiplin, kemandirian, dan toleransi dalam kehidupan santri, sehingga nilai moderasi terinternalisasi secara sistematis.<sup>22</sup> Hal ini juga sama pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan Pendidikan formal modern serta menekankan wawasan kebangsaan dengan sikap toleran.<sup>23</sup> Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Hadi 2 Bahrul Ulum Tambakberas, nilai moderasi diwujudkan melalui integrasi kurikulum formal dan hidden curriculum berbasis keteladanan kiai dan praktik sosial santri.<sup>24</sup> Dengan demikian, transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren mampu mengembangkan nilai moderasi secara adaptif tanpa kehilangan karakter tradisionalnya.

Perubahan ini menunjukkan adanya reartikulasi nilai dengan tidak menolak modernisasi, melainkan melakukan penyesuaian, mempertahankan prinsip-prinsip dasar tradisi keilmuan Islam, serta disajikan dalam format yang lebih sistematis dan terukur. Dengan demikian, proses transformasi tersebut mencerminkan adanya negosiasi antara tradisi dan modernitas yang menghasilkan model pendidikan Islam yang bersifat hibrid dengan menjaga nilai moderasi yang telah lama berkembang di pesantren, menyesuaikan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.<sup>25</sup>

### **Implikasi transformasi nilai moderasi terhadap orientasi dan praktik kurikulum pendidikan Islam modern.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai moderasi dalam pendidikan Islam memberikan implikasi signifikan terhadap orientasi di lembaga pendidikan Islam modern. Pada masa sebelumnya, kurikulum cenderung berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat tekstual. Namun, seiring perkembangan pendidikan modern, kurikulum mulai diarahkan pada pembentukan sikap keagamaan yang lebih seimbang, terbuka, serta mampu menghargai perbedaan. Dengan demikian, pergeseran paradigma dari pendekatan tekstual menuju pembentukan sikap keberagaman yang proporsional dan

<sup>22</sup> Ahmad Choirul Rofiq et al., "The Modern Islamic Boarding School of Gontor.," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 227–50.

<sup>23</sup> Bagas Setiawan and Khoirutul Idawati, "Metode Pembina Pesantren Tebuireng Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Ditengah Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2101–5, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1637>.

<sup>24</sup> Ahmad Yazidur Rozaq and Mohammad Saat Ibnu Waqfin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Hadi 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (September 2025): 1578–91, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.

<sup>25</sup> Fita Ftriatul Ulya and Moh. Subhan, "Pengajaran Moderasi Beragama Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2024): 65–66.

kontekstual menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan dinamika sosial kontemporer.

Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan sikap tengah tidak lagi hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai komponen kurikulum, termasuk tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, evaluasi, serta budaya akademik lembaga pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung dialogis dan partisipatif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap apresiatif terhadap perbedaan.

Implikasi lainnya terlihat pada perluasan fungsi lembaga pendidikan Islam, yang tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi juga mencakup pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Pesantren, misalnya, mengembangkan berbagai unit usaha produktif dan penguatan kapasitas masyarakat yang berkontribusi terhadap kemandirian institusi, kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti pengelolaan koperasi, usaha mikro, dan lembaga keuangan syariah menunjukkan perluasan peran pendidikan Islam dalam ranah sosial.

Hal tersebut dapat dilihat dari upaya berbagai lembaga pendidikan Islam yang mulai memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penerapannya dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain.

Dengan demikian, transformasi nilai moderasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transmisi pengetahuan, tetapi juga memengaruhi dimensi kurikulum, memperluas peran pendidikan Islam dalam membangun struktur sosial yang adaptif, inklusif dan berkelanjutan terhadap keberagaman, serta membentuk orientasi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan praksis dalam satu kerangka yang koheren. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat diinstitutionalisasi melalui pengembangan kurikulum yang komprehensif, proses pembelajaran yang dialogis, desain kurikulum yang adaptif dan berbasis nilai, serta pembentukan budaya pesantren yang menghargai keberagaman

## **Penutup**

Berdasarkan refleksi antara kerangka teoritis dan temuan empiris dalam kajian ini, transformasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi pesantren tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan justru menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Nilai moderasi yang pada awalnya hidup dalam praktik kultural dan relasi sosial pesantren kemudian mengalami reartikulasi dalam bentuk kurikulum yang lebih sistematis, sehingga menghasilkan sintesis antara tradisi dan inovasi yang memperkuat orientasi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan karakter inklusif di tengah masyarakat plural. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialektika antara nilai, budaya, dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Namun demikian, dinamika tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya melalui penelitian lapangan yang mampu mengukur efektivitas implementasi nilai moderasi secara konkret, serta eksplorasi integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran kontemporer sebagai bagian dari penguatan kurikulum pendidikan Islam di masa depan.

**Daftar Rujukan**

- Azzahra, Nasywa Alifia, Ria Astuti Safitri, and Hasna Dewi. "Pendidikan Islam Indonesia : Transformasi Lembaga Dan Kurikulum." *Pandai: Jurnal Pendidikan* 01, no. 01 (2025): 10–17. <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/pandai/article/view/234/159>.
- Bagas Setiawan, and Khoirotul Idawati. "Metode Pembina Pesantren Tebuireng Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Ditengah Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2101–5. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1637>.
- Gusli, Ramadhoni Aulia, M Iswantir, and Dertha Mukhtar. "Historiografi Sekolah Islam Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/am.v7i2.16270>.
- Halimah, Siti Nur, and Shalahudin. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Kajian Kitab Kuning Dalam Membangun Keharmonisan Sosial Santri." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)* 2, no. 1 (June 2023): 155–76. <https://journal.centristm.or.id/index.php/mijose>.
- Kerwanto. "Dasar-Dasar Moderasi Dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 18, no. 1 (2022): 91–110. <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05>.
- Meliani, Fitri, Andewi Suhartini, and Hasan Basri. "Dinamika Dan Tipologi Pondok Pesantren Di Cirebon." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629).
- Mona, Firyala Meitsa, Farida Restu Safita, Nurul Awwaliyatus Saadah, Faidatul Faseha, and Muhlisin. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Membentuk Etika Dan Akhlak Di Era Modern." *Qazi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 2 (2025): 611–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.504>.
- Mubarak, Sofil. "Manajemen Kurikulum Pesantren Sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (September 2025): 300–308.
- Muhidin, Muhammad Makky, and Mohammad Erihadiana. "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 22–33. <https://doi.org/http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/447>.
- Mukharomah, Siti Sri Wahyuni, Robiatul Adawiyah, and Herlini Puspika Sari. "Transformasi Pendidikan Islam Analisis Terhadap Teori, Ruang Lingkup, Dan Isu-Isu Kontemporer." *Qazi: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 171–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.277>.
- Nuryani, Alhadi Arka, and Paizaluddin. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi." *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Kesilaman* 4, no. 01 (2023): 52–64.
- Pratama, Indah Pita. "Pendidikan Dan Kurikulum Pesantren Menurut KH . Imam Zarkasyi." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2023): 451–60. <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.4018>.
- Puspita, Arum, Taqiyyah Jannatul Ma'wa, Muhammad Rafi Purnawijaya, and Abdul Fadhil. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia : Kajian Historis Terhadap Transformasi Lembaga Dan Metodenya." *Mesada: Journal of Innovative Research* 02, no. 02 (2025): 1228–39. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/about>.
- Ridho, Ali, R. Kholisol Muhlil, Lailaturrohmah, Fihris Kholifatul Alam, and Mashitoh Yaacob. "Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen

- Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 4 (2025): 1169–82.
- Rofiq, Ahmad Choirul, Anwar Mujahidin, Moh. Miftahul Choiri, and Ali Abdul Wahid. “The Modern Islamic Boarding School of Gontor.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 227–50.
- Rofiqi. “Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren : Studi Atas Kurikulum Dan Metode Pembelajaran.” *Jurnal Trilogi: Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 74–82. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>.
- Rozaq, Ahmad Yazidur, and Mohammad Saat Ibnu Waqfin. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Hadi 2 Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 5 (September 2025): 1578–91. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>.
- Rustandi, Feri, Acep Ruskandar, Fenty Setiawati, Hasan Basri, and Adang Hambali. “Transformasi Kelembagaan Dan Manajemen Pesantren Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indoensia.” *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2026): 42–51. <https://jurnal.stiq.assyifa.ac.id/alidarah> .
- Saerozi, Imam. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cetakan Pe. PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.
- Suradi. *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Implikasinya Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok)*. Cetakan Pe. PUSTAKA AKSARA, 2021.
- Ulya, Fita Ftariatul, and Moh. Subhan. “Pengajaran Moderasi Beragama Di Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2024): 61–74.